

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan menjalankan seluruh aktivitasnya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi maupun masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak pernah lepas dari yang namanya berkomunikasi, mulai dari komunikasi dalam keluarga, dalam pertemanan, dan dalam lingkungan masyarakat. Karena itu manusia adalah makhluk sosial, karena manusia membutuhkan orang lain, dikehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan aktivitasnya dengan berinteraksi sesamanya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Manusia saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk adanya interaksi sosial.

Interaksi sosial akan tercipta dengan adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambaran, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatacarma pergaulan antar manusia,

sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Jenis komunikasi antarmanusia salah satunya yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada 2 individu atau lebih yang melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Pada komunikasi interpersonal akan ada umpan balik, umpan balik itu sendiri yaitu, pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara dan akan menghasilkan beberapa pengaruh terhadap penerima pesan.

Melakukan komunikasi interpersonal, kita dapat meningkatkan hubungan manusia diantara pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang akan memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi interpersonal, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik – konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain.

Manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda mulai dari budaya, bahasa, pendidikan, sampai status sosial membuat cara berkomunikasi pun berbeda, begitu pula komunikasi yang dilakukan antara teman dan dengan orangtua pasti berbeda. Cara berkomunikasi dengan masing-masing orang pasti memiliki perbedaan. Termasuk cara berkomunikasi anak terhadap orangtua, tentunya juga akan berbeda. Sebagaimana diketahui keluarga merupakan salah satu aspek dalam kehidupan.

Adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hal yang positif. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga menjadikan hubungan tersebut dapat bekerja sama dalam artian saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan begitu tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orangtua terhadap anaknya sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orangtua. Setiap anak dengan orangtua mengkhendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat.

Perkembangan zaman yang terus berkembang akan mempengaruhi setiap keluarga untuk membentuk anggota keluarga menjadi individu yang cerdas, karena itu. Banyak orangtua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka. Dengan memilih perguruan tinggi yang terbaik untuk anaknya, salah satunya kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar¹, banyak pelajar yang datang ke kota ini untuk menuntut ilmu, mulai dari berbagai pelosok daerah dan dari luar negeri juga. Disebut kota pelajar karena ada begitu banyak kampus di kota ini serta memiliki kampus yang berkualitas dan juga memiliki fasilitas yang sangat baik dan hampir kampus di Jogja suda terakreditasi sehingga tidak perlu diragukan lagi. Selain itu didukung juga biaya hidup yang sangat murah dan menjadi salah satu alasan

¹ Dalam bukunya, Selo Soemardjan (2009) "Perubahan Sosial di Yogyakarta" menguraikan tentang masifnya pembangunan sekolah dan universitas di Yogyakarta terjadi sejak tahun 1950-an. Implikasinya, Yogyakarta menjadi tujuan orangtua menyekolahkan anak-anaknya. Hingga sekarang Yogyakarta menjadi tujuan pendidikan.

kenapa Jogja sangat senang untuk dipilih sebagai tempat para pelajar. Sehingga para orangtua juga rela terpisah jauh dengan anak mereka demi masa depan dan cita-cita yang akan dicapai oleh anak mereka.

Hubungan jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa dengan orangtuanya tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orangtuanya misalnya, masalah psikologis seperti, menahan rindu kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya dan harus terbiasa melakukan semua aktivitas sendiri, tanpa bantuan dari orangtua. Selain itu, masalah ekonomi juga dialami oleh mahasiswa seperti, mengatur keuangan untuk biaya kuliah, transportasi, dan makan yang dilakukan sendiri. Sehingga, mahasiswa harus mampu menghemat sampai datangnya kiriman selanjutnya.

Masalah-masalah yang terjadi pada anak dapat mengakibatkan si anak menjadi tidak berhasil dalam studinya. Tujuan utama mereka untuk kuliah tidak terlaksana. Orangtua di daerah asal mempunyai harapan-harapan yang tinggi untuk kesuksesan anak mereka dalam menyelesaikan studinya, namun harapan tersebut dapat saja menjadi kekecewaan akibat si anak melakukan pelanggaran norma dan tindak kriminalitas. Seperti yang di beritakan media dengan tewasnya seorang mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta bernama Birahmatika Tsalasa Alail (21 Tahun) bunuh diri di kamar kosnya, lantaran

dirinya tertekan², selain itu ada juga seorang pelajar dari UNS melakukan tindakan percobaan pemunuhan³. Dari rentetan kasus tersebut ada beberapa faktor yang melatar belakangi mahasiswa untuk melakukan tindakan bunuh diri atau pelanggaran norma yaitu; depresi, takut, dan stres. Masih banyak kasus bunuh diri yang menimpa mahasiswa namun tidak terekspos oleh media.

Kasus inilah yang saat ini banyak ditemukan dikalangan mahasiswa yang berjauhan tempat tinggal dengan orangtua. Orangtua yang kurang berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan. Sebaliknya orangtua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka anak akan cenderung dapat tumbuh, berkembang, belajar memecahkan masalah-masalah yang di hadapinya. Pada umumnya orangtua dengan anak berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah sehingga orangtua dengan mudah dapat mengontrol segala aktivitas sang anak. Orangtua dan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orangtua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan orangtuanya walaupun sekedar bicara mengenai perkuliahannya. Begitupun orangtua pasti

²<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3670611/polisi-selidiki-motif-di-balik-mahasiswa-bunuh-diri-di-yogyakarta> diakses 30 Januari pukul 13.00

³<https://www.instagram.com/p/Beh5JnnXPO/?taken-by=kabarjogja> diakses 30 Januari pukul 14.30

ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya mengingatkan untuk makan saja. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orangtua dengan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, sang anak harus merantau ke daerah lain untuk melanjutkan studi. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta komunikasi yang baik dalam hubungan jarak jauh antara mahasiswa dan orangtuanya.

Ketidakhadiran orangtua setiap saat dan setiap waktu akan menyebabkan permasalahan yaitu komunikasi yang terjalin menjadi efektif atau tidak efektif lagi karena komunikasi kurang antara orangtua dan anak menimbulkan hubungan emosional yang tidak terjalin lagi dengan baik dan kedekatan yang berkurang karena hubungan yang renggang karena kurangnya komunikasi dan mengakibatkan kurangnya pengawasan dari orangtua terhadap anak karena waktu bertemu sangat sedikit membuat anak leluasa melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan orangtua. Sedangkan yang tidak menjalani hubungan jarak jauh lebih bisa bertemu setiap saat dan setiap waktu.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa serta orangtua UMBY kampus 3 yang berasal dari kota Jakarta, terkait dengan hasil observasi awal penelitian

berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa UMBY kampus 3, Ricky (nama samaran) salah satu informan mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan orangtuanya hanya pada membutuhkan sesuatu seperti dalam hal ekonomi anak yang meminta dikirim uang oleh orangtuanya karena habis uang jajan atau ingin membeli buku dan membayar uang perkuliahan saja. Jika tidak ada yang dibutuhkan mereka tidak akan berkomunikasi dengan orangtuanya. komunikasi kurang efektif ini dikarenakan mereka sibuk dengan perkuliahan mereka yang banyak tugas dan dikarenakan faktor pergaulan, sering jalan-jalan atau kumpul-kumpul dengan teman-teman mereka sehingga tidak sempat untuk berkomunikasi dengan orangtua mereka.

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya anak dengan orangtua berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Orangtua dengan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orangtua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya walaupun sekedar basa-basi atau curhat mengenai perkuliahannya. Begitupun orangtua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya mengingatkan untuk makan saja. Tetapi lain halnya dengan orangtua dan anak

yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka. Hubungan jarak jauh antara orangtua dengan anak diharapkan adanya komunikasi yang efektif agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya komunikasi yang terjadi tidak berjalan baik, karena kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang peneliti jabarkan diatas, untuk memperjelas dan mempermudah mencari data, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu; Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara orangtua-anak dalam melaksanakan studi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu untuk;

1. Mengetahui pola komunikasi interpersonal antara orangtua-anak dalam melaksanakan studinya di UMBY.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pola komunikasi interpersonal antara orangtua-anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua manfaat, yaitu;

1. Manfaat Akademik

Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan masalah sosial dimasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi anak untuk tetap menjaga hubungan baik terhadap orangtua meskipun berada jauh dari orangtua. Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pola komunikasi jarak jauh anak terhadap orangtua dalam menjaga hubungan, sehingga dapat menerapkan pola komunikasi yang efektif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Komunikasi Interpersonal

Interpersonal communication atau komunikasi antarpribadi diartikan sebagai “ proses pengirima dan penerimaan pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika”⁴. Komunikasi interpersonal yang dimaksud peneliti adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan serta umpan balik yang dilakukan dalam proses komunikasi antarpribadi yaitu dua orang dalam kelompok kecil, yakni antara orangtua dan anak yang

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti,2003), h.60

tinggal jarak jauh dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. Ketika seorang anak ataupun orangtua yang tinggal terpisah pasti saling merindukan satu sama lain. Karena, pasti akan terasa berat hidup jauh dari orangtua dan tidak melakukan komunikasi. Orangtua juga pasti merasa khawatir dengan kondisi anak ketika jauh darinya. Selama ini yang diketahui komunikasi antarpribadi terjadi secara langsung atau tatap muka (*face to face*). Tetapi komunikasi antarpribadi dapat melibatkan media sebagai saluran komunikasi. Hampir seluruh masyarakat dan daerah sudah mudah dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan teknologi, seperti telepon, internet (facebook, twitter, dan lainnya) atau bahkan melalui bbm (*blackberry messenger*), line dan whatsapp. Dan media komunikasi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga atau terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak yang berlainan tempat tinggal.

1.5.2 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam interaksi keluarga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga, terasa hilang karena didalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran,

dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orangtua dan anak sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan keluarga. Dalam suatu keluarga, orangtua diharapkan dapat mengkomunikasikan cinta dan kasih sayang, nilai-nilai agama, patuh pada kaidah, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan sebagainya, hal tersebut juga berpengaruh pada awal perkembangan seorang anak.

Orangtua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya. Terutama saat memasuki masa kanak-kanak awal, seorang anak mulai melihat dunia sekitarnya, menciptakan relasi dengan teman sebaya, bermain dengan teman seusia, membuka sosialisasi baru dan disinilah peran orangtua banyak dibutuhkan. Komunikasi antara orangtua dan anak sangat membantu perkembangan anak selanjutnya. Dengan komunikasi terbuka dan baik antara anggota keluarga berpengaruh terhadap menurunnya perilaku agresif, kenakalan dan meningkatnya prestasi anak. Bentuk komunikasi terbuka dan hubungan baik antara anak dan orangtuanya dapat menjadi perlindungan anak dari lingkungan luar yang negatif. Komunikasi dan kasih sayang tetap jadi kata kunci, juga sentuhan dan ketulusan, yang semuanya tidak membutuhkan dana. Jika pedoman dari orangtua cukup kuat dan ketika anak masuk lingkungan yang baru mereka atau

pada saat merantau, anak akan dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik serta tidak mudah terpengaruh dengan hal negatif. Komunikasi terbuka secara personal tentu juga dengan kasih sayang, orangtua harus memposisikan diri sebagai teman bicara atau curhat. Jika orangtua mampu menempatkan posisinya sebagai teman sebaya mereka, tentu akan sangat nyaman bagi si anak berbicara dengan orangtuanya sehingga tidak ada yang perlu dirahasiakan si anak kepada orangtuanya.

1.5.3 Teori Skema Hubungan dalam Keluarga

Pada komunikasi keluarga tercermin dari cara orangtua membangun komunikasi dengan anak. Keluarga merupakan sebuah kesatuan kecil yang terdiri dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Maju mundurnya sebuah perkembangan dalam kehidupan keluarga sangat tergantung pada pola komunikasi tiap anggota keluarga. Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orangtua dengan anak maupun antar anggota keluarga lainnya.

Komunikasi keluarga sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: seberapa intim suatu keluarga; derajat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga seperti;

teman, jarak geografis dan hal-hal lainnya. Pola komunikasi disetiap keluarga biasanya berbeda-beda tergantung pola mana yang paling sesuai untuk setiap keluarga. Adapun tipe keluarga yang ditentukan dari cara bagaimana mereka sering melakukan percakapan, waktu kebersamaan serta derajat anggota keluarga dalam mengungkapkan perasaan. Empat tipe tersebut adalah; konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire. Pada tipe konsensual keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Tipe keluarga pluralistis adalah keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga sering berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang mengambil keputusan masing-masing. Tipe keluarga protektif jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, banyak sifat patuh namun jarang berkomunikasi. Sedangkan tipe laissez-faire anggota keluarga jarang saling berkomunikasi dan tidak saling peduli dengan apa yang dilakukan anggota keluarga lainnya⁵. Setiap pola komunikasi keluarga berbeda-beda, tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga seperti; faktor sosial, ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, status sosial, lingkungan, keyakinan serta

⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013). h. 292-296.

budaya yang dianut. Pola komunikasi keluarga tentu mempunyai pola tersendiri dan yang terpenting adalah meminimalisir terjadinya *misscommunication* yang dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Penelitian kualitatif tertarik pada bagaimana manusia mengatur diri dan bagaimana masyarakat mengatur latar sosialnya melalui simbol – simbol, ritual, struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya; serta menganalisa data sosial tanpa mengukur data.

Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi, dilakukan dengan menggali pengetahuan manusia secara langsung dengan mengakses kesadaran, pemahaman mereka, atau secara tidak langsung melalui pengetahuan yang mereka dapatkan dari pancaindra mereka dan berbagai makna mengenai latar belakang yang mendasari fenomena tersebut, misalnya; pengalaman berpoligami, pertama kali jatuh cinta, hamil pertama kali, menikah di usia muda, dan sebagainya. Ada dua pendekatan fenomenologi, yaitu; fenomenologi hermeneutika

dan fenomenologi psikologi⁶. Namun pada penelitian ini menggunakan fenomenologi psikologi yang memfokuskan penelitian pada interpretasi peneliti dan menjelaskan pengalaman informan. Dengan merangkai pengalaman mereka sebanyak mungkin untuk mengambil pandangan yang baru mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini memerlukan tiga langkah pokok; mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti, peneliti berusaha keluar dari pengalamannya mengenai fenomena itu. Dan mengumpulkan data dari beberapa subjek yang memiliki pengalaman fenomena tersebut. Penelitian ini berupaya mencari kesamaan pengalaman setiap individu, lalu menceritakan kembali mengenai “apa” dan “bagaimana” pengalaman mereka.

1.6.2 Subjek Penelitian

Karena penelitian ini berbicara mengenai komunikasi interpersonal, komunikasi yang dilakukan antara 2 orang atau lebih, maka penulis mengambil subjek antara interaksi 2 orang saja yaitu orangtua (ayah/ibu) dan anak untuk menggali pengetahuan dan latar belakang yang mendasari pengalaman subjek yang tidak diambil dari satu atau dua informan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

⁶ Dalam bukunya, Nanang Martono (2015) “Metode Penelitian Sosial: Konsep – Konsep Kunci”. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- a.** Nama Mahasiswa : Wp (wanita, 24 tahun)
Status : Karyawan Swata dan Ibu Rumah Tangga
Pendidikan/Angkatan: sedang menempuh S1 (2014)
Nama Orangtua : Swt (wanita, 51 tahun)
Status : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SMA
Alamat : Dewi Sartika, Jakarta Timur
- b.** Nama Mahasiswa : Irw (pria, 23 tahun)
Status : Mahasiswa
Pendidikan/Angkatan: sedang menempuh S1 (2014)
Nama Orangtua : Spyt (wanita, 56 tahun)
Status : Wirausaha dan Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SMA
Alamat : Kali malang, Jakarta Timur
- c.** Nama Mahasiswa : Des (wanita, 21 tahun)
Status : Mahasiswa
Pendidikan/Angkatan: sedang menempuh S1 (2016)
Nama Orangtua : Tya (wanita, 49 tahun) dan Snr (pria, 51 tahun)
Status :Wirausaha/Ibu Rumah Tangga dan Karyawan Swasta
Pendidikan : SMP (Ibu) dan SMA (Bapak)
Alamat : Cawang, Jakarta Timur

- d.** Nama Mahasiswa : Y1 (wanita, 23 tahun)
Status : Mahasiswa
Pendidikan/Angkatan: sedang menempuh S1 (2015)
Nama Orangtua : Sih (wanita, 56 tahun) dan Tjo (pria, 60 tahun)
Status : Ibu Rumah Ranga dan Karyawan Swasta
Pendidikan : SMA
Alamat : Cililitan, Jakarta Timur

Nama informan ditulis berdasarkan inisial dan alasan peneliti memilih informan tersebut, karena adanya faktor kedekatan dengan informan dan mereka mahasiswa di UMBY kampus 3 yang mengalami suka dan duka dalam melakukan komunikasi jarak jauh. Sehingga memudahkan untuk pengambilan data, mengingat penelitian kualitatif membutuhkan data yang mendalam sehingga faktor kedekatan menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan subjek dan subjek lebih nyaman ketika memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini. Sementara periode penelitian ini di ambil pada Desember 2017 – April 2018 yang berlokasi di Jakarta Timur.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut;

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden). Metode wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari. Perbedaannya, dalam proses wawancara pewawancara/ *interviewer* dan informan/*interviewees* biasanya belum saling kenal; pewawancara adalah pihak yang terus bertanya dan pertanyaan dalam wawancara sudah ditentukan sebelumnya⁷.

Dalam wawancara ini, informan yang digunakan bersifat *informed consent*. Selama proses wawancara, peneliti berusaha bersikap netral agar berjalannya wawancara dengan baik, tidak boleh memaksakan pandangan atau pendapat informan. Hal ini disebabkan proses wawancara lebih bertujuan untuk mengetahui fenomena berdasarkan pandangan informan. Dan tujuan utama wawancara adalah mendapatkan jawaban atau informasi dari informan. Untuk itu peneliti harus memosisikan dirinya sebagai orang yang lebih banyak mendengar.

Wawancara yang dilakukan harus terarah, untuk itu peneliti perlu menyusun pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok

⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep – Konsep Kunci* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 126

pikiran mengenai berbagai informasi yang akan digali dari informan tersebut. Selama melakukan wawancara peneliti harus menghindari pertanyaan atau ucapan yang tidak perlu. Dalam hal ini, peneliti harus memerhatikan kondisi informan. Peneliti juga tidak memberikan pertanyaan yang membabi buta, seolah ingin membuka ruang rahasia informan. Bila peneliti ingin membuktikan kejujuran informan, dapat ditempuh dengan triangulasi sumber, atau meminta informan memberikan bukti atas kebenaran pernyataan. Dan jika ingin menanyakan hal yang rahasia kepada informan yang terkait dengan orang lain, peneliti memastikan wawancara dilakukan empat mata atau tidak ada orang lain selain peneliti dan informan. Ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika peneliti telah meninggalkan informan. Oleh karena itu pemilihan tempat wawancara juga menjadi pertimbangan. Pada saat melakukan wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) dan melalui perantara, misal; melalui telepon, email, atau media sosial lainnya⁸. Metode yang kedua sering dilakukan jika keberadaan informan sangat jauh, sehingga dapat menghemat biaya akomodasi selama penelitian. Namun,

⁸ Bagong, Suryanto & Sutinah. (2001). *Metode Penelitian Sosial :Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

metode ini memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak dapat mengamati gerak-gerik serta *setting* lokasi dan waktu wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti⁹. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai kehidupan yang sehari-hari atau pergaulan yang dilakukan oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen adalah benda atau objek yang memiliki karakteristik berupa teks tertulis¹⁰. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, foto, rekaman pidato, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dan dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

⁹ Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

¹⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep – Konsep Kunci* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 80

Pada dasarnya, metode pengumpulan data yang telah dijelaskan tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian. Hal ini dikarenakan metode-metode tersebut sifatnya adalah saling melengkapi. Tidak semua pertanyaan dalam pedoman wawancara atau kuesioner dapat dijawab dengan mudah oleh informan atau responden. Misalnya: ketika kita ingin menanyakan tanggal lahir seseorang yang telah renta, ia ternyata tidak ingat dengan tanggal lahir dia atau bahkan ia tidak tahu sama sekali. Untuk itu, kita perlu melihat KTP-nya. Begitu dalam hal ini kita juga telah memanfaatkan dokumen untuk memudahkan proses wawancara.

d. Analisis Data

Merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita. Setiap kegiatan penelitian, baik itu dilakukan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif tidak akan terlepas dari data, pengolahan data, dan analisisnya. Sebuah proses penelitian akan diakhiri dengan proses analisis data ini dan penyusunan laporan penelitian. Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menterjemahkan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum.

Peneliti akan melakukan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan.

Proses analisis data bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian; menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh; menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami, sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian kita; menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan; dan menjelaskan argumentasi hasil temuan di lapangan. Analisis data merupakan sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian¹¹, dengan analisis ini peneliti dapat menginformasikan data yang telah dikumpulkan.

Peneliti telah berusaha melaporkan hasil penelitian sesuai data yang sesungguhnya diperoleh di lokasi penelitian, salah satunya dengan cara; melibatkan diri dalam waktu yang lama dalam proses pengamatan secara terus-menerus di lapangan, termasuk berusaha membangun kepercayaan dengan para partisipan, memeriksa informasi yang mungkin salah yang berasal dari ketidakjelasan informasi yang diterima peneliti. Selama di lapangan, peneliti perlu membuat keputusan mengenai hal-hal atau informasi apa saja

¹¹ Dalam bukunya, Nanang Martono (2015) "Metode Penelitian Sosial: Konsep – Konsep Kunci" . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

yang penting untuk penelitian, yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dan kepentingan untuk fokus pada penelitian. Karena itu, apa yang dilaporkan memiliki derajat kesesuaian dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian dipandang valid.